

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TRADISI LIWETAN SATRI DI KEDIRI

Karimatus Saidah¹, Imawati Fahmi Imron², Kharisma Eka Putri³, Atikah Mumpuni⁴

^{1, 2, 3} Universitas Nusantara PGRI Kediri, ⁴ Universitas Muhadi Setiabudi

¹Karimatus@unpkediri.ac.id, ²Imawati@unpkediri.ac.id, ³kharismaputri@unpkediri.ac.id

⁴atikahmumpuni@umus.ac.id

Abstract

Liwetan is a tradition to cook and eat from a tray or banana leaves together. This Liwetan is done with some students eating on banana leaves filled with food and side dishes. This tradition is closely related to positive habituation and character values. This article aims to explore the nyantri and liwetan traditions carried out by santri. The research method used is a qualitative method. The results of this study indicate that the nyantri tradition has been carried out from generation to generation as part of the principle of the Kediri community that religious knowledge is more important to learn, the liwetan tradition developed from the beginning to be frugal to become a tradition used to build the character of students who have an attitude, simplicity, togetherness, mutual respect, cooperation, friendship, nationalism and eliminating the boundaries of social stratification

Keywords: Santri, Character Value

Abstrak

Liwetan adalah tradisi memasak dan makan bersama dari nampan atau daun pisang. Liwetan ini dilakukan dengan beberapa murid yang makan di atas daun pisang yang diisi dengan makanan dan lauk-pauk. Tradisi ini sangat terkait dengan kebiasaan positif dan nilai-nilai karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi nyantri dan liwetan yang dilakukan oleh santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nyantri telah dilakukan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari prinsip masyarakat Kediri bahwa pengetahuan agama lebih penting untuk dipelajari, tradisi liwetan berkembang dari awalnya untuk berhemat hingga menjadi tradisi yang digunakan untuk membangun karakter murid yang memiliki sikap, kesederhanaan, kebersamaan, saling menghormati, kerjasama, persahabatan, nasionalisme, dan menghilangkan batasan stratifikasi sosial.

Kata Kunci: Santri, Nilai Karakter

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Marzuki et al., 2020). Sejak kemerdekaan, pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, terutama karena kontribusinya terhadap pendidikan karakter. Pesantren pada dasarnya merupakan tempat untuk menimba ilmu bagi para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *ranggang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau* (Nafi & Wasito, 2019). Sehingga pondok pesantren telah menjadi bagian dari Sejarah perkembangan pendidikan agama islam di seluruh Indonesia.

Lembaga pendidikan pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan bangsa dan secara signifikan mentransformasikan karakter dan moralitas pemuda (Jubba et al., 2021). Melalui pesantren tidak hanya ilmu agama, namun juga nilai-nilai karakter ditransformasikan melalui kehidupan dan budaya yang dibangun di pesantren. Farjon, dkk (2019) menyatakan bahwa karakteristik pesantren di Indonesia menunjukkan pluralisme, tidak seragam dan tidak memiliki wajah yang sama. Pluralitas ini terlihat dengan tidak adanya aturan baku mengenai birokrasi, administrasi, struktur budaya maupun kurikulum tertentu. Namun demikian pesantren memiliki visi yang hampir mirip yaitu pembentukan akhlak mulia yang dikaitkan dengan pembentukan nilai-nilai karakter positif (Susilo & Wulansari, 2020).

Berdasarkan hasil laporan kemenag per Januari 2022, terdapat sekitar 26 ribu pesantren di Indonesia. Jumlah pesantren terbanyak yaitu di Jawa Barat, menyusul Banten dan Jawa Timur (Annur, 2022). Sedangkan di Jawa Timur sendiri terdapat sekitar 4 ribu pesantren (Lusianingrum, 2022). Kediri yang merupakan bagian dari wilayah Jawa Timur memiliki kurang lebih 300 pesantren baik di kota maupun kabupaten Kediri. Terdapat beberapa pesantren yang telah memiliki nama besar dan bahkan menjadi pusat dari aliran atau organisasi keagamaan tertentu seperti LDII dan Wahidiyah, di samping itu terdapat beberapa pesantren yang telah memiliki nama besar seperti pondok pesantren Lirboyo, Al Falah atau yang dikenal dengan pondok Ploso. Dengan begitu banyak jumlah pesantren tersebut tradisi santri sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Kediri.

Diluar pondok-pondok besar tersebut, banyak pondok pesantren tradisional yang tersebar diseluruh wilayah Kediri. Masyarakat di Kediri masih banyak yang memiliki pemikiran bahwa ilmu agama lebih penting dari pada ilmu dunia. Sehingga Anak-anak setelah tamat sekolah dasar banyak yang di arahkan untuk pergi *nyantri* atau melanjutkan sekolah di pondok pesantren. Ada dua tipe pondok pesantren tradisional di Kediri. Pertama pondok pesantren yang hanya menyediakan materi kajian agama, sehingga para santri jika ingin mengikuti sekolah umum bisa keluar pondok dan kedua pondok pesantren yang menyediakan kajian agama dan sekolah umum di dalam pondok. Selain itu tradisi mondok juga tidak hanya dilakukan saat anak menginjak usia remaja, namun ada juga yang mulai mondok sejak usia sekolah dasar. Uniknyanya juga ada pondok pesantren untuk lansia. Kuatnya tradisi untuk belajar di pondok pesantren ini menggambarkan masyarakat di Kediri sebagai Masyarakat yang religius.

Kuatnya tradisi *nyantri* di Kediri menjadikan pondok pesantren sebagai agen dalam internalisasi nilai-nilai agama maupun pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terkait dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, antar manusia, lingkungan, masyarakat secara umum yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku (Chandra, 2020). Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan yang terprogram, terintegrasi dan peniruan atau pemberian tauladan yang baik (M. Hidayat et al., 2022). Pengembangan

karakter ini semuanya tercermin dalam sistem pendidikan di pesantren, misalnya melalui pembiasaan untuk berkata sopan, menghargai teman dan menghormati yang lebih tua, pembiasaan baik ini juga didukung dengan teladan yang diberikan oleh ustad atau *kyai* sehingga internalisasi nilai moral dalam pesantren menjadi lebih efektif.

Salah satu pembiasaan positif yang tetap dilestarikan yaitu tradisi *liwetan* yang dilakukan oleh santri. Di daerah lain *liwetan* disebut juga dengan istilah *talaman*. Tradisi *liwetan* ini merupakan kegiatan santri untuk memasak bersama lalu makan dari wadah makanan yang sama. Dahulunya wadah makanan yang digunakan oleh santri adalah daun pisang. Para santri membagi makanan dan diletakkan di atas beberapa lembar daun pisang, masing masing kelompok santri makan dari daun pisang tersebut. Saat ini tradisi *liwetan* masih dipertahankan pada momen-momen tertentu misalnya pada saat bulan puasa ataupun peringatan hari santri. Namun saat ini bentuk pelaksanaannya tidak hanya menggunakan daun pisang akan tetapi dengan menggunakan nampan maupun tempat makan lain yang lebih lebar. Hal ini tentunya disesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi, dimana penggunaan daun pisang semakin jarang karena jumlah pohon pisang tidak sebanyak dulu.

Liwetan dulunya merupakan upaya santri untuk berhemat dengan masak dan makan bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Geertz, 1960) yang menjelaskan bahwa santri tinggal di pondok yang telah disediakan oleh *kyai*. Untuk mendapatkan makan mereka biasanya membantu di sawah milik *kyai* ataupun tokoh setempat, atau dengan bekerja mencelup warna kain, menggulung rokok, menjahit dan kadang mendapatkan kiriman beras dan uang dari keluarga mereka. Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah. Seluruh biaya lembaga itu dipikul oleh orang-orang sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat. Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri sama saat ini menjadi tradisi yang khas dan dipertahankan sebagai moda untuk membangun nilai-nilai karakter santri.

Liwetan ini kemudian terus diadopsi di berbagai pondok pesantren hingga saat ini. Ada yang masih benar-benar menjadikan *liwetan* sebagai bagian dari sistem pondok namun ada juga yang melaksanakan *liwetan* hanya pada momen-momen tertentu. Tradisi ini memiliki nilai-nilai karakter yang secara tidak disadari telah membentuk karakter positif santri dan menjadi bagian dari proses pendidikan moral.

Kebiasaan melakukan *liwetan* yang terus berkembang dari generasi ke generasi ini pada akhirnya membentuk tradisi positif, yang mengandung makna yang cukup dalam. Karena para santri ingin berhemat dan memiliki rasa persahabatan yang tinggi maka dari sinilah kemudian tradisi *liwetan* ini berkembang. Tradisi *liwetan* ini tidak lepas dari tradisi *nyantri* yang hingga saat ini masih tetap di laksanakan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *nyantri* yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Kediri. Serta bagaimana tradisi ini kemudian

membentuk tradisi *liwetan* berdasarkan hasil wawancara alumni santri dari generasi yang berbeda beda. Selain itu penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana tradisi *liwetan* ini akhirnya membentuk karakter santri.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena data yang ingin diperoleh berupa data kualitatif yang menjabarkan bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *liwetan* santri di Kediri. Adapun tradisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi studi kasus. Teknik pengambilan data yaitu dengan melakukan observasi di dua lokasi pondok yang berbeda, pondok yang terletak di kecamatan plosoklaten, kecamatan grogol dan kecamatan mojo. Selain observasi teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur.

Narasumber dalam wawancara ini merupakan 3 orang yang berasal dari tiga generasi yang berbeda yaitu alumni tahun 1986, 1996 dan alumni tahun 2008. Para alumni dipilih karena perbedaan masa mondok untuk melihat keberlangsungan tradisi *liwetan* dari masa ke masa. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teori (Miles Matthew B. & Huberman A. Michael, 1994), yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan kajian Pustaka untuk mendapatkan data yang relevan, selanjutnya data yang telah diperoleh direduksi, seperti data terkait hasil wawancara yang beberapa lebih kepada menceritakan kehidupan pondok yang tidak relevan dengan data terkait tradisi *liwetan*. Langkah selanjutnya adalah penyajian data berdasarkan data hasil akhir kajian Pustaka dan wawancara, terakhir dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian

Keabsahan data di dapatkan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber data dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengkonfirmasi berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan hasil penelusuran dokumen yang berkaitan dengan data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Nyantri di Kediri

Istilah *Nyantri* atau menimba ilmu di pondok pesantren, bukan hanya bagian dari proses pendidikan seseorang saja, melainkan juga budaya yang telah berlangsung turun temurun. Sejak masa jajahan Belanda, pesantren berperan sebagai yayasan budaya. Asosiasi tersebut dilegitimasi karena secara historis pesantren telah menjadi agen perubahan,

legitimasi budaya, dan pusat pandangan keagamaan. Pesantren adalah pembaharu sosial, lembaga pendidikan kritis (Roqib, 2021). Ada dua daerah di kabupaten Kediri yang menjadi objek pengamatan yaitu pondok pesantren salafiyah di desa gondang kecamatan plosoklaten dan pondok pesantren yang tersebar di daerah kecamatan Mojo. Masyarakat di daerah tersebut memiliki anggapan bahwa seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan ketika sudah lulus jenjang pendidikan sekolah dasar mereka akan pergi *nyantri* sambil menamatkan pendidikannya pada jenjang sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Orang tua beranggapan bahwa anak wajib memperdalam ilmu agama tidak hanya dari orang tua melainkan juga dari pondok pesantren, berguru kepada kyai, yang ilmu agamanya dianggap lebih baik. Terdapat istilah “anak pondokan” yang memiliki konotasi positif, yaitu jika seorang anak bersekolah di pondok atau *nyantri* maka mereka adalah anak-anak yang memiliki ilmu agama yang baik dan memiliki budi perkerti yang luhur. Sehingga tradisi *nyantri* ini sampai hari ini masih tetap di lestarikan, karena memiliki nilai positif di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Akbar et al., 2022) yang melakukan penelitian tentang multikulturalisme di pondok pesantren dan dikaitkan dengan karakter santri, faktor pendukung berkembangnya karakter multikultural santri adalah kharisma ustadz dan ustadz, tutur kata dan tingkah lakunya, materi pembelajaran akhlak ditemukan dalam kitab yaitu kitab kuning, dan dalam hubungan dengan Tuhan, guru, dan teman sebaya yang mengembangkan karakter multikultural santri secara efektif. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam mengembangkan karakter santri terutama pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjamin persatuan bangsa, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ramah yang menjunjung tinggi HAM, demokratis, pluralis, dan toleran terhadap perbedaan (bahasa, budaya, suku dan agama (Anam et al., 2019).

Menariknya, tradisi *nyantri* ini tidak memandang ekonomi sebuah keluarga, artinya baik dari kalangan ekonomi mampu maupun ekonomi bawah memiliki minat yang sama untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Pondok pesantrenpun relative beragam, Masih banyak pondok pesantren yang tidak mematok biaya mondok yang tinggi, bahkan masih banyak pondok pesantren yang tidak mematok biaya atau sesuai dengan kemampuan wali santri. Beberapa pondok bahkan menggratiskan biaya mondok. Artinya banyak pilihan untuk menimba ilmu bagi santri, baik mereka dari kalangan orang yang mampu secara ekonomi maupun santri yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Model pesantren dimana para santri membayar secara sukarela diidentikkan dengan pesantren tradisional. Misalnya di salah satu pesantren di daerah Kecamatan Mojoroto untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, para santri menanam berbagai tanaman di lahan yang telah di sediakan, memelihara ikan untuk kebutuhan makan sehari-hari, selebihnya mendapatkan support dari donatur. Dalam hal ini menurut (Anggadwita et al., 2021). Pesantren telah menerapkan *humane entrepreneurship* melalui kegiatan yang berorientasi kewirausahaan. Implementasi *humane entrepreneurship* bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kewirausahaan, inovasi dan kemandirian pondok pesantren, serta pengembangan

kemampuan, pengetahuan dan komitmen pemangku kepentingan. Lebih lanjut para santri yang memutuskan untuk *nyantri* pada pondok jenis ini, umumnya tidak mengharapkan ijazah formal, yang dapat dipakakai untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya atau untuk melamar pekerjaan formal, para santri biasanya setelah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren pulang Kembali ke daerah dan menjadi guru ngaji, dan bekerja sebagai wirausahawan atau menjadi petani maupun pekerjaan informal lainnya (Abdullah, 2014).

Sedangkan model pesantren yang telah mematok biaya tertentu, biasanya lebih terstruktur baik secara kurikulum pendidikan maupun manajemen pesantren, sehingga sering dianggap sebagai bentuk pesantren yang lebih modern. Pesantren modern muncul setelah terjadinya transformasi pesantren khususnya pasca reformasi di Indonesia yang cenderung lebih terbuka, mengembangkan model sekolah tanpa kehilangan identitasnya dalam bentuk pesantren. Transformasi ini berupa pergeseran paradigma, modernisasi administrasi, dan model kepemimpinan berbasis syura-partisipatif (Mustakim, 2019). Meski demikian pesantren pada akhirnya meskipun jenisnya, tradisional atau modern akan berjuang dalam dinamika dunia, karena nilai-nilai inti pesantren membentuk karakter dan disiplin para alumninya. Hal inilah yang membuat tradisi *nyantri* tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Tradisi *Liwetan* Santri Pondok Pesantren di Kediri

Tradisi *liwetan* merupakan tradisi memasak makanan bersama, dan makan dengan menggunakan nampan atau tempat makan yang lebar, dimana satu tempat makan biasanya diperuntukkan untuk 3-5 orang. *Liwetan* berasal dari kata *liwet* yang artinya memasak nasi. Hasil wawancara kepada salah satu alumni santri pada tahun 1986 di daerah kecamatan Mojo mengatakan bahwa dahulunya tradisi *ngilwet* bermula dari keterbatasan bahan makanan yang di miliki oleh santri. Dahulu santri berangkat ke pondok pesantren dengan membawa bekal bahan makanan mentah beras dan kelapa. Dari bahan makanan mentah tersebut seperti beras, dan bahan makanan lain di satukan dan dimasak bersama-sama, dengan sayuran yang dipetik dari kebun yang ada di pesantren. Alumni menyatakan mereka memasak nasi dan membuat sambal yang terbuat dari kelapa parut yang di kukus bersama nasi. Lalu mereka tinggal untuk mengaji. Setelah selesai mengaji mereka mencari daun pisang untuk dijadikan alas untuk makan bersama. Kebanyakan pondok pesantren dimasa itu tidak mematok harga bagi santri yang ingin menimba ilmu agama sehingga untuk keperluan bahan makanan pun para santri patungan atau biasanya mendapat bantuan beras maupun bahan makanan lainnya dari kyai.

Pada masa ini hampir semua pondok pesantren menerapkan sistem yang sama, kegiatan *nyantri* diidentikan dengan kegiatan menimba ilmu dalam kondisi serba kekurangan atau disebut dengan *tirakat*. Seorang santri walaupun berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi mengalami keadaan yang sama dengan orang lain. Mereka harus mampu hidup secara sederhana dan fokus menimba ilmu, karena saat itu hidup bermewahan sebagai santri dianggap tidak mencerminkan akhlak santri yang sebenarnya.

Selanjutnya Wawancara pada alumni pondok yang *nyantri* tahun 1996 di kecamatan Mojo, menyatakan bahwa mereka masih melaksanakan tradisi *liwetan* ini, akan tetapi pada masa ini, para santri telah banyak membawa bahan makanan seperti mie instan, sehingga *liwetan* tidak seperti masa sebelumnya yang harus mengumpulkan bahan makanan dari area sekitar pondok. Pada masa ini pondok besar telah memiliki dapur atau kantin umum dimana para santri tidak perlu memasak sendiri, namun tradisi *liwetan* masih dilaksanakan terutama pada bulan Ramadhan yaitu makan bersama dari wadah yang sama. Pada bulan Ramadhan menjelang buka bersama para santri telah berkumpul dalam bentuk kelompok-kelompok, selanjutnya santri membagikan nampan berisi makanan, satu kelompok biasanya terdiri dari lima orang, masing masing kelompok tersebut menghadap satu nampan yang berisi nasi, sayur dan lauk. Selain para santri para kyai juga melakukan hal yang sama sehingga tidak terlihat perbedaan antara kyai dan santri.

Pada masa ini telah terjadi perubahan pola pikir Masyarakat dimana kederhanaan tidak selalu diidentikkan dengan serba kekurangan terutama kekurangan bahan makanan. Setiap santri dapat focus menimba ilmu tanpa berfikir terkait ketersediaan makanan bagi mereka. Pada masa ini waktu untuk memasak dan mencari bahan makanan dianggap kurang efisien, sehingga mengurangi waktu untuk belajar ilmu agama islam. Maka dari itulah budaya *liwetan* mulai memudar.

Sedangkan hasil wawancara pada alumni pesantren tahun 2008 yang *nyantri* di pondok daerah kecamatan grogol menceritakan bahwa karena di pondoknya rata-rata dari santri dengan ekonomi menengah ke bawah maka mereka melaksanakan tradisi *liwetan* dengan bahan makanan yang semuanya disediakan oleh pondok. Mereka menentukan jam makan kemudian membagi makanan yang telah di masak ke dalam nampan besar untuk di bagikan kepada masing-masing kelompok santri, baik santri laki-laki maupun santri perempuan. Peraturan tidak tertulis saat makan bersama adalah, para santri membagi lauk pada nampan secara adil sehingga semua santri yang makan dapat merasakan sayur dan lauk yang telah di masak. Para santri juga membersihkan nampan setelah makan, sehingga semua alat masak dan nampan yang digunakan telah Kembali bersih seperti semula. Pembagian tugas ini ditaati oleh seluruh santri sehingga tidak terjadi ketimpangan pembagian tugas satu sama lain. Hal ini membuat masing masing santri memiliki tanggungjawab akan tugasnya masing-masing, karena ketika salah satu santri tidak melaksanakan tugasnya maka akan berakibat pada santri lain tidak hanya dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pondok tempat alumni berasal masih mempertahankan tradisi *liwetan*, namun karena alasan ekonomi, saat itu sudah banyak bermunculan pondok pesantren yang membebaskan santrinya untuk membeli makanan dari luar atau memesan paket makan dari kantin. Artinya konsep *liwetan* telah bergeser dari yang awalnya mencerminkan kehidupan yang sederhana menjadi kegiatan yang bertujuan untuk menghemat semata dan dalam keadaan lain sebagai kegiatan untuk mempertahankan tradisi.

Saat ini telah bermunculan pondok pesantren modern dengan manajemen yang lebih terstruktur. Pada pondok-pondok yang tergolong pondok besar, tradisi *liwetan* sudah tidak lagi dijalankan, karena pondok telah memiliki sistem dan jam makan sendiri., mereka menggunakan sistem catering untuk mengatur menu dan pembagian jam makan santri. Namun pondok-pondok tradisional di Kediri masih banyak yang mempertahankan tradisi *liwetan* ini seperti pondok pesantren sekaligus panti asuhan yang terdapat di kecamatan Plosoklaten. Mereka masih melibatkan santri untuk *ngeliwet* atau memasak dan menyiapkan makanan untuk di makan bersama. Makan bersama merupakan sarana untuk bergaul dan berkomunikasi dengan kyai.

Pada hari santri tahun nasional tahun 2021, tradisi *liwetan* ini dimunculkan kembali secara seremonial. Pondok pesantren di lingkungan kota maupun kabupaten Kediri dalam rangka memperingati hari santri nasional, melaksanakan tradisi *liwetan* baik santri maupun kyai, yaitu dengan meletakkan makanan di atas daun pisang atau nampan, kemudian makan bersama sama. Hal ini dimaksudkan agar tradisi *liwetan* tersebut tetap lestari walaupun saat ini pada pondok pondok besar sudah tidak melaksanakannya lagi.

Tradisi *liwetan* yang kegiatan utamanya adalah makan bersama memiliki banyak manfaat. Makan bersama dapat membuat seseorang lebih bahagia, mungkin karena makanan terasa lebih enak saat orang makan bersama teman daripada saat makan sendirian (Herman, 2015).memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya, (Julier, 2013) (Danesi, 2012). Selain itu makan bersama juga menandakan persatuan dan berbagi (Tuomainen, 2014).

Nilai Karakter Dalam Tradisi *Liwetan*

Secara umum pesantren dianggap sebagai agen perubahan. Sistem pendukung dan fasilitas di pesantren membantu santri untuk mencapai posisi terhormat di masyarakat. Pesantren bertindak sebagai pembaharu sosial, dan lembaga pendidikan yang menjadi landasan untuk membawa perubahan dalam masyarakat (Assa'idi, 2021). Pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan pendidikan santri, tetapi juga sebagai pembela dan pemelihara moral dan nilai-nilai kebangsaan (Jubba et al., 2021).Pesantren dianggap sebagai lembaga yang mampu menjadi agen sosialisasi nilai-nilai karakter positif seperti karakter toleran (Helmy et al., 2021) dan nasionalisme (Ihsan et al., 2020). Nilai-nilai karakter ini terbentuk tentunya tidak lepas dari tradisi itu sendiri hal ini karena sistem pondok pesantren memungkinkan untuk pembentukan karakter. (Harnadi et al., 2021) menyatakan bahwa otoritas kiai membuat pesantren berfungsi sebagai ruang transmisi nilai-nilai budaya, termasuk pengakuan atas kedudukan tinggi kiai. Sebagai ruang reproduksi sosial dan budaya, pesantren menjadi medan yang membentuk habitus melalui transmisi nilai-nilai budayanya yang secara alami terbentuk dalam praktik sehari-hari para santri.

Pesantren sebagai pusat pendidikan islam memerankan fungsi yang luas yaitu sebagai pusat peradaban yang membentuk nilai-nilai sosial budaya yang dipercaya oleh Masyarakat,

sehingga kehadirannya juga dianggap sebagai pengawas yang dapat memberikan kontroling terhadap nilai dan moral maupun perkembangan budaya dan tradisi Masyarakat. Berbagai aktivitas yang terjadi atau dilakukan di pesantren dimaknai sebagai Upaya untuk membentuk santri menjadi agen moral atau contoh Masyarakat berkaitan dengan karakter dan moralitasnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan para santri menceritakan bahwa kehidupan saat di pondok dengan melakukan *liwetan*, membuat mereka lebih akrab satu sama lain, karena mereka makan dengan nasi dan lauk yang sama membuat mereka tidak berebut antar teman. Selain itu tradisi *liwetan* membuat para santri mengedepankan karakter saling menghargai dan kerjasama, karena tradisi *liwetan* dimulai dengan pembagian tugas mulai dari menyiapkan bahan masakan, masak bersama hingga makan bersama. Perasaan senasib, sama-sama menimba ilmu dan berbagi makanan bersama membuat para santri memiliki semangat kebersatuan yang tinggi. Para santri yang biasanya berasal dari berbagai daerah membuat mereka memiliki rasa persaudaraan antar santri yang jauh lebih kuat. Dapat dikatakan bahwa tradisi *liwetan* yang masih dipertahankan di pesantren merupakan bagian dari hidden kurikulum pondok. Hidden kurikulum merupakan media untuk transformasi karakter, nilai, moral, ketahanan, dan makna hidup santri berdasarkan nilai-nilai agama (Mawardi & Ruhayah, 2022).

Tradisi *liwetan* yang didalamnya terdapat kegiatan makan bersama, secara sosial menghilangkan bata-batas antara si kaya dan si miskin. (Mujahidin et al., 2021) menyatakan bahwa tradisi makan bersama tersebut mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas sehingga menghilangkan hierarki sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Marovelli, 2019) yang menyatakan bahwa inisiatif makan bersama ini mampu untuk merangkul perbedaan sosial dan untuk memfasilitasi sirkulasi gagasan dan praktik kepedulian dan keramahan. Dalam *liwetan* tersebut para santri makan dengan menu yang ada atau yang telah disediakan, sehingga terbangun karakter sederhana pada diri santri, mereka memakan menu *liwetan* yang biasanya bukan terdiri dari bahan makanan yang mahal, melainkan apa yang ada disekitar mereka, terutama pada pondok-pondok pesantren yang berlokasi di desa atau yang memiliki kebun sendiri. Pola hidup yang sederhana, akan menumbuhkan rasa persaudaraan atau persahabatan, peduli satu sama lain dan budaya saling kerja sama (N. Hidayat, 2016). kesederhanaan bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar tidak sombong, menerima apa adanya, tidak boros dan egois (Salminawati et al., 2023). Sehingga tradisi *liwetan* akan mampu mereduksi permasalahan antar santri, menciptakan kehidupan pondok pesantren yang lebih damai karena perasaan saling membutuhkan dan bersahabat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Subahri, 2020) di daerah tapal kuda atau pulau madura, istilah *liwetan* disebut juga dengan *tahbeg*. *Tahbeg* merupakan paket makanan tradisional yang dibungkus daun pisang berisi nasi dengan lauk-pauk yang sederhana seperti ikan asin, terong, sambal dan kerupuk. Walaupun pada awalnya *tahbeg* merupakan ooleh-oleh namun *tahbeg* ini kemudian dimakan bersama oleh para santri. Hal ini menunjukkan

bahwa tradisi makan bersama santri berdasarkan representamen, interpretan dan objek menghasilkan konsep konstruktif kepribadian santri yang bercirikan Islam tradisional. Karakter santri dibangun dari makna yang tersirat dalam pesan-pesan simbolis berupa kebersamaan dan kesederhanaan yang diinternalisasikan dalam bentuk perilaku cinta damai sebagai modalitas pesantren dalam mewujudkan perdamaian. Sedangkan penelitian (Ervin Canda Rinaningtyas, 2021) menjelaskan *liwetan* juga disitilahkan dengan *mayoran*. *Mayoran* dilakukan dengan makan bersama dalam sebuah kelompok terutama saat pondok pesantren mengadakan acara tertentu. Manfaat *mayoran* untuk memperkuat kebersamaan dan kerukunan, menanamkan kesederhanaan yaitu dengan menu makanan yang seadanya, serta melatih kedisiplinan dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren. Adanya tradisi *mayoran* ini para santri dapat melepaskan lelah dengan berkumpul atau berbincang bersama dengan santri yang lainnya. Dari kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan budaya makan bersama oleh santri telah ada dan berkembang di berbagai pondok pesantren dengan istilah yang berbeda-beda, namun memiliki makna yang sama yaitu membangun kebersamaan dalam kesederhanaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pemilihan subjek wawancara dan lokasi observasi yang tidak terstruktur, sehingga tidak dapat menggambarkan secara linier perubahan terkait tradisi *liwetan* yang terjadi dari masa ke masa. Subjek wawancara ada yang berasal dari pondok pesantren yang telah maju dan ada yang berasal dari pondok pesantren yang masih kekurangan secara finansial, sehingga lompatan waktu yang terjadi tidak dapat dijadikan ukuran dalam menentukan pergeseran budaya *liwetan* yang terjadi di Kediri. Namun dengan diadakannya kegiatan *liwetan* di setiap hari santri nasional menunjukkan bahwa pondok pesantren yang ada di Kediri masih menganggap bahwa *liwetan* adalah bagian dari tradisi santri.

KESIMPULAN

Tradisi *liwetan* santri di Kawasan Kediri muncul karena adanya tradisi *nyantri* masyarakat Kediri. *Liwetan* merupakan tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun saat ini tidak semua pondok melakukan *liwetan* sebagai kegiatan harian, namun dilestarikan melalui kegiatan seremonial seperti pada saat peringatan hari santri nasional. Nilai karakter yang terbangun dari tradisi *liwetan* santri adalah, para santri membangun kebersamaan dalam kesederhanaan, saling menghargai, perasaan bersatu, kerjasama dan menghilangkan hierarki sosial atau batas antara si kaya dan si miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.

- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565–572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225–228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441–478. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign

- language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Unpublished Disertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. <http://doi.org/10.1016/j.fei.2013.03.002>
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.

- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F. Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.